

## **INOVASI PENDIDIKAN NONFORMAL UNTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI DESA KEBONAGUNG: PENDEKATAN DAN *OUTPUT* PROGRAM SEKOLAH PEREMPUAN**

**Shaina Neysa Hanifa, Raihan Marsyal Arijanto,  
Muhammad Badar Anugrah Illahi**

Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
*shaina.neysa.isip22@mail.umy.ac.id*

### **Abstract**

Women's empowerment is a key element in achieving sustainable development, especially amidst global challenges such as gender inequality and limited access to education and economic resources. Kebonagung Village, located in Imogiri Subdistrict, Bantul Regency, DI Yogyakarta, has significant potential in its cultural and natural resources. However, women in this village still face various challenges in maximizing their roles as leaders and drivers of local development. A survey conducted by the Student Executive Board of the Faculty of Social and Political Sciences at Universitas Muhammadiyah Yogyakarta revealed that the majority of women in Kebonagung Village are still hindered in accessing life skills and gender equality, with the workforce being male-dominated and limited opportunities for women to enhance their skills. To address these issues, the Sekolah Srikandi Program was designed as a strategic initiative to empower women in Kebonagung Village through structured and sustainable non-formal education. This program involves the village government, local community, and other stakeholders, focusing on enhancing women's capacities in various aspects of life, including safety, family management, roles in village development, as well as mastery of information technology and access to economic and natural resources. With the collaboration of local women's organizations such as Desa Prima Mandiri and PKK, the Sekolah Srikandi Program aims to develop women's skills and knowledge so that they can improve their quality of life, actively contribute to village development, and become increasingly independent and empowered in various aspects of life.

*Keywords:* Women's empowerment, Sustainable development, Gender equality, Non-formal education, Kebonagung Village, Sekolah Srikandi.

### **PENDAHULUAN**

Pemberdayaan perempuan merupakan elemen kunci dalam mencapai pembangunan berkelanjutan, terutama di wilayah pedesaan yang sering kali mengalami tantangan ekonomi dan sosial (Mustaqim, A. H. 2018). Di Desa Kebonagung, Kecamatan Imogiri, Bantul, DIY, potensi sumber daya alam yang melimpah dan budaya lokal yang kuat memberikan peluang besar untuk pengembangan desa. Namun,

perempuan di desa ini masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya akses ke keterampilan dan keahlian dalam mengelola usaha kecil, serta ketimpangan gender di sektor ekonomi.

Berdasarkan survei oleh tim Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (BEM FISIPOL) UMY, sebagian besar perempuan di Desa Kebonagung berpendidikan menengah, namun masih kekurangan keterampilan yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan

ekonomi dan sosial mereka. Tantangan ini menghambat potensi perempuan untuk berkontribusi penuh dalam pembangunan desa (Disdukcapil, Imogiri, Bantul 2024).

Program Sekolah Srikandi yang diinisiasi oleh PPK Ormawa BEM FISIPOL UMY hadir sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kapasitas perempuan melalui pendidikan nonformal. Program ini melibatkan pemerintah desa, kelompok perempuan lokal seperti Desa Prima dan PKK, serta masyarakat setempat. Dengan pendekatan partisipatif menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), program ini dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik perempuan desa dalam kewirausahaan, pengelolaan sumber daya, dan penguasaan teknologi informasi.

Melalui Sekolah Srikandi, perempuan Desa Kebonagung diharapkan dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan, mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, dan berperan aktif dalam pembangunan berkelanjutan desa.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan Sekolah Srikandi yang diinisiasi oleh PPK Ormawa BEM FISIPOL UMY menggunakan metode penelitian bernama *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang berfungsi sebagai alat untuk memahami kebutuhan dan potensi masyarakat desa, khususnya perempuan. Dalam upaya pemberdayaan ekonomi dan sosial, PRA mendorong partisipasi aktif dari masyarakat desa dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga pelaksanaan program, sehingga menemukan solusi Pemberdayaan Perempuan melalui pendirian sekolah dan penyusunan kurikulum yang sesuai

dengan kebutuhan desa dan menyediakan solusi yang relevan dan berkelanjutan (Jamil, M., Tegowati, Faisal, M., & Kirana, 2023).

Tim PPKO BEM FISIPOL UMY melakukan proses awal pengumpulan data, survei, wawancara, dan observasi lapangan yang melibatkan berbagai sumber informasi dari perangkat desa, kalurahan, tim pengabdian masyarakat yang sebelumnya berhasil melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa kebonagung. Tim PPKO BEM FISIPOL UMY juga menambah referensi dalam penyusunan program melalui penelitian dokumen-dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes).

Berdasarkan data dari *website* resmi Disdukcapil kabupaten Bantul, Desa Kebonagung memiliki jumlah penduduk 3894 dan 1971 perempuan yang terdiri dari ibu rumah tangga, pelajar, belum bekerja, buruh. Usia produktif (19-59 tahun) sebanyak 2437 jiwa. Mayoritas masyarakat Desa Kebonagung bekerja sebagai petani, buruh, dan wirausaha skala kecil yang memiliki tingkat pendidikan yang cukup rendah hanya sebatas lulusan sekolah menengah dan dalam hal pendidikan, kaum perempuan menyebabkan kurangnya keahlian dalam pengelolaan keuangan keluarga, pendidikan anak usia dini dan remaja, *public speaking*, dan juga keterampilan dalam memanfaatkan potensi sumber daya dengan berwirausaha dan melakukan pemasaran digital. Pengelolaan hasil sumber daya alam seperti hasil perkebunan dan pertanian menjadi terhambat dikarenakan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kurang dan juga menghambat peningkatan kesejahteraan keluarga (Disdukcapil, Imogiri, Bantul 2024).

Selain wawancara, metode lain

yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dengan melibatkan Ibu-Ibu anggota Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Ibu-Ibu anggota Desa Prima, anggota organisasi pemuda Desa Mamrian, Ketua Kalurahan dan Ibu-Ibu warga Desa. Forum ini menjadi platform berdialog antar perangkat Desa maupun tim PPKO mengenai kebutuhan spesifik pelatihan dan pendidikan yang diperlukan oleh perempuan desa. Dialog yang terjalin memungkinkan peserta dan fasilitator untuk merumuskan solusi yang relevan untuk menyelesaikan masalah yang sesuai dengan konteks lokal, misalnya dalam hal pengembangan keterampilan kewirausahaan dan manajemen usaha kecil. Dengan FGD, program pelatihan dapat dioptimalkan agar solusi yang dihasilkan tepat sasaran dan memberikan dampak langsung pada kehidupan para peserta Sekolah Srikandi (Yusuf, M. 2019).



**Gambar 1: Survey Potensi Desa Tim PPKO BEM FISIPOL UMY dengan perwakilan Ibu-Ibu PKK dan Desa Prima**

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi desa, Tim PPKO BEM FISIPOL UMY mendorong pemetaan sosial secara partisipatif dengan warga Desa Kebonagung. Dalam hal ini, masyarakat diajak untuk memetakan masalah dan potensi desa mereka sendiri. Pendekatan ini meningkatkan

rasa kepemilikan terhadap solusi yang dihasilkan, karena masyarakat merasa terlibat langsung dalam setiap tahapan perencanaan *timeline*. Dalam *Timeline* yang disusun, bukan hanya Ibu-Ibu Desa Kebonagung yang berpartisipasi dalam kegiatan PPKO BEM FISIPOL UMY, tetapi juga keterlibatan Tim PPKO BEM FISIPOL UMY pada berbagai kegiatan sosial desa seperti *tirakatan*, pengajian, perayaan 17 agustus bersama pemuda dan warga Desa Mamrian. Tim Sekolah Srikandi dapat memanfaatkan momen-momen ini sebagai peluang untuk memperkenalkan dan memasarkan produk hasil pelatihan, seperti kerajinan tangan atau produk kuliner. Strategi ini tidak hanya memperluas pasar produk, tetapi juga memastikan keberlanjutan usaha sosial yang dikembangkan oleh para peserta program yang akan dibuat dalam proses pelaksanaan Sekolah Srikandi. Pemetaan ini mampu mengidentifikasi peluang untuk pengembangan kapasitas Perempuan Desa Kebonagung, peningkatan produktifitas ekonomi lokal, seperti digitalisasi usaha kelompok atau optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal menjadi produk kuliner yang potensial untuk dijadikan bagian dari pelatihan kewirausahaan di Sekolah Srikandi. Proses ini memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana perempuan di desa dapat lebih diberdayakan secara ekonomi melalui pemanfaatan potensi lokal (Khurniawati, S., Allamal Badri, 2022).

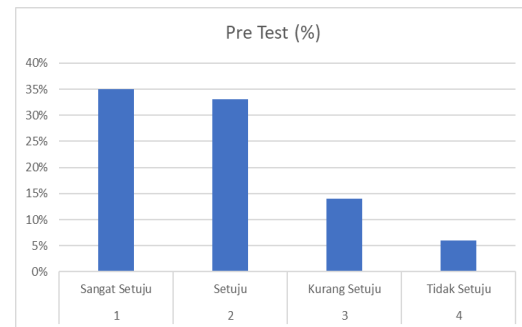
Dengan metode PRA, program Sekolah Srikandi di Desa Kebonagung tidak hanya berfokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan, tetapi juga pada pengembangan potensi desa secara keseluruhan. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini, karena solusi yang

dihasilkan berdasarkan kebutuhan nyata dan didukung oleh partisipasi masyarakat. Hasilnya, program Sekolah Srikandi tidak hanyarelevan, tetapi juga memiliki dampak jangka panjang dalam pembangunan desa, dengan perempuan sebagai agen perubahan utama. Dengan aktualisasi proses penelitian yang komprehensif dan memadai, Sekolah Srikandi di Desa Kebonagung menjadi solusi paling relevan yang disusun dengan konstruktif oleh Tim PPKO BEM FISIPOL UMY. Menjadi *platform* pemberdayaan perempuan yang terbuka terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Program ini akan menghasilkan solusi yang bukan hanya relevan, tetapi juga berkelanjutan, dengan keterlibatan aktif dari masyarakat sebagai faktor kunci keberhasilannya (Kharima, N. 2008).

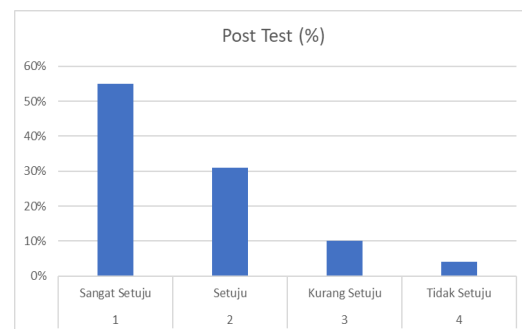
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kegiatan yang berhasil dilaksanakan melalui 8 Pelatihan Peningkatan Kapasitas Perempuan, terdapat 3 indikator penilaian yang memengaruhi rubrik penilaian yang dibuat dalam 2 aspek yaitu keseluruhan dan penilaian output per-pelatihan. 3 Indikator yang memengaruhi penilaian pada aspek tersebut adalah Pemahaman (kognitif), keterampilan dan Sikap peserta Sekolah Srikandi. Berdasarkan hasil survei terhadap 50 peserta Sekolah Srikandi, yang mengikuti serangkaian pelatihan mencakup berbagai topik seperti *Public Speaking*, Hubungan Interpersonal, *Parenting Sex Education*, Manajemen Keuangan, FGD Inovasi Produk, *Digital Marketing*, Studi Kasus, dan Regulasi UMKM, diperoleh data yang menunjukkan respons positif. Survei ini berfokus pada tiga aspek utama, yakni pengetahuan, keterampilan, dan

ekonomi.



Gambar 2: Diagram Hasil Pre-Test



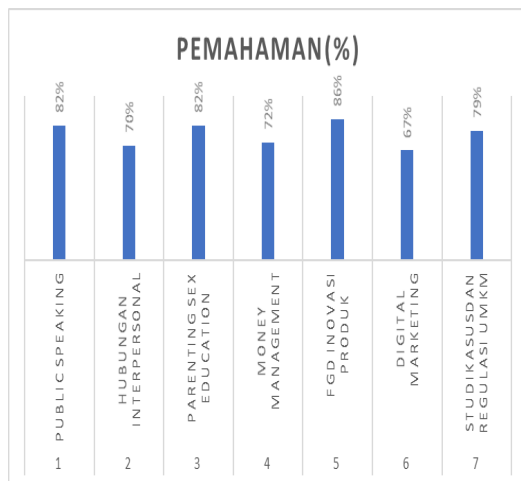
Gambar 3: Diagram Hasil Post-Test

Pada tahap *pre-test*, sebanyak 68% peserta menunjukkan respons positif, meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal. Tercatat, 34% peserta sangat setuju dengan materi yang disampaikan, 34% lainnya setuju, sementara 24% merasa kurang setuju, dan 8% tidak setuju. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar peserta merespons positif, masih ada beberapa yang merasa materi pelatihan kurang sesuai dengan ekspektasi peserta.

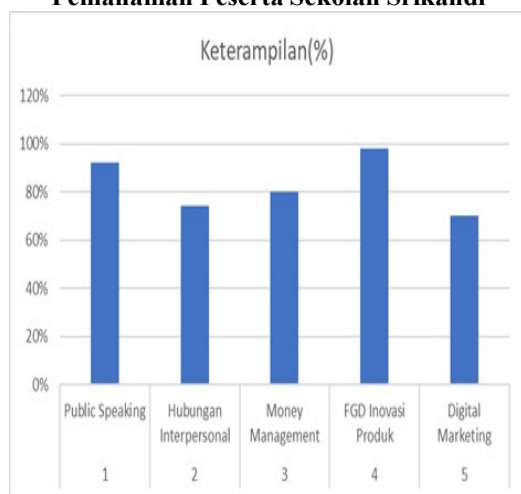
Namun, setelah pelatihan selesai, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebanyak 86% peserta memberikan penilaian positif, dengan 55% menyatakan sangat setuju dan 31% setuju terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, terjadi penurunan pada jumlah peserta yang merasa kurang puas, dari 24% pada pre-test menjadi 10% pada post-test, serta penurunan pada kategori tidak setuju

dari 8% menjadi 4%.

Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kepuasan peserta pada materi yang disampaikan. Mereka yang awalnya merasa kurang puas, kini merasa materi lebih relevan dan bermanfaat. Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa pelatihan Sekolah Srikandi berhasil memenuhi tujuan utamanya, yaitu memberikan dampak positif pada pengetahuan dan keterampilan peserta, serta meningkatkan kepuasan mereka terhadap materi yang disampaikan.



Gambar 3: Grafik Output Aspek Pemahaman Peserta Sekolah Srikandi



Gambar 3: Grafik Output Aspek Keterampilan Peserta Sekolah Srikandi

Penilaian pada aspek pemahaman kognitif peserta dalam program Sekolah Srikandi menggunakan beberapa metode untuk mengukur sejauh mana peserta dapat memahami dan menerapkan materi yang diberikan. Metode ini mencakup pengisian kuisioner dan diskusi kelompok, hasil penilaian survei digunakan sebagai alat pengukur utama. Berdasarkan hasil survei, tingkat pemahaman peserta bervariasi di setiap kategori pelatihan, dengan rata-rata pemahaman keseluruhan mencapai 77%. FGD Inovasi Produk menjadi kategori dengan pemahaman tertinggi, yaitu 86%, diikuti oleh *Public Speaking* dan *Parenting Sex Education*, yang masing-masing mencapai 82% (Gambar 3). Angka-angka ini

menunjukkan bahwa materi dalam kategori pelatihan tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh peserta.

Di sisi lain, pada pelatihan *Digital Marketing* mencatat pemahaman terendah dengan 67%, menandakan adanya tantangan dalam penyampaian materi. Hubungan Interpersonal meraih 70%, sementara *Money Management* mencatat 72%, keduanya menunjukkan bahwa peserta memerlukan lebih banyak dukungan untuk meningkatkan pemahaman mereka. Materi Studi Kasus dan Regulasi UMKM berhasil mencapai 79%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami dan mengimplikasikan materi yang dipaparkan dengan cukup baik.

Dalam setiap pelatihan, penilaian dalam aspek keterampilan melibatkan berbagai komponen yang mengukur kemampuan praktis peserta untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari. Aspek-aspek

tersebut mencakup keterampilan komunikasi seperti *Public Speaking* dan Hubungan Interpersonal, kemampuan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dalam *Money Management* dan FGD Inovasi Produk, serta keterampilan teknis yang dilatih dalam *Digital Marketing*. Selain itu, keterampilan analisis dan penerapan di dunia nyata diuji melalui Studi Kasus dan Regulasi UMKM, sedangkan keterampilan kolaborasi dan kerja tim dinilai melalui diskusi kelompok dan proyek inovasi (Gambar 4).

Penilaian juga mencakup tingkat kepercayaan diri peserta dalam menerapkan keterampilan yang dipelajari, serta kemampuan peserta untuk beradaptasi terhadap perubahan, khususnya dalam konteks yang terjadi pada pelatihan *digital marketing*. Hasil penilaian menunjukkan penguasaan keterampilan yang baik, dengan rata-rata mencapai 82,8%. *Public Speaking* dan FGD Inovasi Produk mencatat skor tertinggi masing-masing 92% dan 98%. Namun, *Digital Marketing* (70%) dan Hubungan Interpersonal (74%) menunjukkan adanya area yang perlu peningkatan. Secara keseluruhan, sebagian besar pelatihan berhasil, namun beberapa aspek memerlukan perhatian lebih untuk meningkatkan keterampilan peserta secara keseluruhan.

Disamping optimalisasi dalam tahap perencanaan sampai pelaksanaan program Sekolah Srikandi, Tim PPKO BEM FISIPOL UMY juga merencanakan program keberlanjutan. Program ini dinamakan *Sustainability Product* yang diinisiasi oleh Tim PPK Ormawa BEM FISIPOL UMY di Desa Kebonagung, Imogiri, merupakan langkah strategis

dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya perempuan.

Program ini dimulai dengan pembentukan Sekolah Srikandi pada tahun 2024, yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan dasar kepada para perempuan di desa ini. Dengan dukungan dari komunitas Desa Prima, yang terdiri dari ibu-ibu yang sudah memiliki tempat produksi dan pengolahan sendiri, kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat usaha kelompok melalui sinergi antara alumni Sekolah Srikandi dan komunitas lokal.

Pada titik pencapaian realisasi seluruh program Sekolah Srikandi di angkatan pertama ini, Tim PPKO BEM FISIPOL UMY berinisiasi untuk membentuk program *Sustainability Product*. Program ini bertujuan untuk membentuk kader-kader Perempuan berkapabilitas dan merdeka dalam memenuhi kebutuhan sendiri dan mensejahterakan keluarga. Dengan dukungan dari komunitas Desa Prima, yang terdiri dari ibu-ibu yang sudah memiliki tempat produksi dan pengolahan sendiri, program kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat usaha kelompok melalui sinergi antara alumni Sekolah Srikandi dan komunitas lokal.

Pada tahun 2025, fokus program bergeser menuju kemandirian perempuan dalam pembangunan desa dan kesejahteraan keluarga. Dengan penekanan pada aplikasi ilmu dan keterampilan yang telah dipelajari, Desa Kebonagung diharapkan berkembang menjadi Desa Wirausaha, di mana perempuan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi yang berdampak positif bagi keluarga dan masyarakat.

Pada tahun 2026, Desa Kebonagung akan menjadi model pemberdayaan perempuan yang dapat dicontoh oleh desa lain. BEM FISIPOL UMY akan tetap berperan sebagai pendamping dalam proses ini,

memastikan bahwa Desa Kebonagung terus menjadi desa binaan yang sukses dalam mempromosikan kemandirian dan kesejahteraan perempuan. Melalui program ini, diharapkan terwujud sebuah desa yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga berdaya dalam menciptakan kesejahteraan berkelanjutan bagi seluruharganya.

## SIMPULAN

Kegiatan Sekolah Srikandi yang diinisiasi oleh PPK Ormawa BEM FISIPOL UMY di Desa Kebonagung menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk memahami kebutuhan dan potensi masyarakat, khususnya perempuan desa. Metode ini

mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengumpulan data dan perencanaan program. Dalam pelaksanaannya, PRA mampu mengidentifikasi tantangan ekonomi dan sosial yang dihadapi perempuan di desa, seperti rendahnya keterampilan dalam pengelolaan usaha kecil, manajemen keuangan, serta pemasaran digital.

Tim PPK Ormawa BEM FISIPOL UMY melakukan survei, wawancara, dan observasi lapangan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang kebutuhan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas perempuan di Desa Kebonagung memiliki latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan sebagian besar bekerja sebagai petani atau buruh. Hal ini menghambat pengelolaan potensi lokal, seperti pertanian dan perkebunan, yang seharusnya dapat menjadi sumber penghasilan lebih optimal.

Untuk menyusun solusi yang relevan, tim juga mengadakan Focus

Group Discussion (FGD) dengan berbagai kelompok masyarakat, termasuk ibu-ibu anggota PKK dan Desa Prima. Melalui FGD ini, dirumuskan program pelatihan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kewirausahaan, digitalisasi usaha, dan optimalisasi sumber daya lokal.

Pemetaan sosial yang dilakukan memperkuat komitmen tim dalam memastikan solusi yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan lokal. Keberhasilan program Sekolah Srikandi ditandai dengan peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepuasan peserta, yang terlihat dari hasil survei *pre-test* dan *post-test*. Pada *post-test*, sebanyak 86% peserta memberikan penilaian positif terhadap materi yang disampaikan, mencerminkan peningkatan signifikan dibandingkan *pre-test*.

Dengan demikian, Sekolah Srikandi bukan hanya sekadar program pelatihan, tetapi sebuah inisiatif berkelanjutan yang mengintegrasikan partisipasi masyarakat dan relevansi lokal untuk menciptakan dampak jangka panjang bagi pembangunan desa, dengan perempuan sebagai agen perubahan utama.

## DAFTAR PUSTAKA

Diajukan, S., Dakwah, F., Komunikasi, D., Memenuhi, U., Memperoleh, P., Kharima, N., & Bimbingan, D. B. (n.d.). *Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan Melalui Gender Mainstreaming ( Studi Kasus Workshop Pemberdayaan Mubalighat I oleh Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*.

- Jamil, M., Tegowati, Faisal, M., & Kirana, A. A. (2023). Pengoptimalan kampung ramah perempuan dan anak. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(1), 307–316.
- Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul* (Vol. 2, Issue 2).x
- <https://doi.org/10.33474/jp2m.v4i1.20197>
- Khurniawati, S., Allamal Badri, M., Haikal Rivaldi, M., Hafizhah, N., Farihesti, S., Mando, L., Adi, E., Wulan Pratiwi, S., Masri, D., Kunci, K., & Lokal, P. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Sebagai Upaya Peningkatan Nilai Ekonomis dan Media Pemersatu Umat* (Vol. 1, Issue 2).
- Mustaqim, A. H. (2018). Ketertindasan dan Perlawanan Perempuan: Interseksionalitas pada Cerpen “Pohon Api” Karya Oka Rusmini. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 71. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.230>
- Putri, A., Meidiana Rahmah, E., Rifanela, H., Bunga Qonita, N., Studi Kesejahteraan Sosial, P., Dakwah dan Ilmu Komunikasi, F., & Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, U. (n.d.). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Lingkungan di Desa Sukamaju Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022(20), 378–385. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7243114>
- Hudayana, B., Kutanegara, P. M., Setiadi, A., Indiyanto, Z., Fauzanafi, M., Dyah, F. N., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). *Participatory Rural*